

STUDI KOMPARATIF TENTANG BIAYA PRODUKSI, CURAHAN JAM KERJA, JUMLAH PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN ANTARA PETANI PADI ORGANIK DAN NON ORGANIK DI DESA JATILUWIH KECAMATAN PENEHEL TABANAN

**Desak Ayu Sinta Dharma Putri Dinata¹
I Nengah Kartika²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

¹email sinta.putri1230@yahoo.co.id

ABSTRAK

Produksi penelitian ini adalah petani padi non organik dan petani padi organik yang daftarnya diperoleh dari Kelian Subak di Desa Jatiluwih berdasarkan produksi perekonomian selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dengan metode *sample random sampling* (secara acak sederhana) metode analisis dan yang digunakan dalam penelitian adalah analisis perbedaan rata-rata.

Beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) biaya produksi padi organik lebih besar dari padi non organik (2) curahan jam kerja petani padi organik lebih tinggi dari petani non organik (3) jumlah produksi petani padi organik lebih besar dari petani padi non organik (4) keuntungan petani padi organik lebih tinggi dari petani padi non organik. Berdasarkan simpulan ini yang telah digambarkan agar petani semakin banyak petani yang mengusahakan tanaman padi organik. Beras padi organik lebih sehat karena belum tercampur bahan-bahan kimia sehingga sekaligus dapat menjaga kelestarian lingkungan alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan biaya produksi, curahan jam kerja, jumlah produksi, dan pendapatan antara petani padi non organik dan petani padi organik, lokasi penelitian bertempat di Desa Jatiluwih yang memiliki ketinggian wilayah yang cocok untuk tanaman padi organik

Kata kunci: Studi Komperatif Biaya Produksi Petani Padi Organik dan Petani Padi Non Organik

ABSTRACT

The production of this study was organic rice farmers and non-organic rice farmers whose list was obtained from Kelian Subak in Jatiluwih Village based on economic production. The samples were then taken by using the sample random sampling method (simple random sampling) analysis method and the one used in the study was an analysis of the average difference flat.

Some conclusions that can be drawn from the study are as follows: (1) the cost of organic rice production is greater than non-organic rice (2) the work hours of organic rice farmers are higher than non-organic farmers (3) the amount of production of organic rice farmers is greater than Non-organic rice farmers (4) organic rice farmers' income is higher than non-organic rice farmers. Based on this conclusion, it has been described that more and more farmers are working on organic rice plants. Organic rice is healthier because it has not been mixed with chemicals so that it can simultaneously preserve the natural environment.

This study aims to analyze differences in production costs, working hours, total production, and income between organic rice farmers and non-organic rice farmers, the research location is in Jatiluwih Village, which has a height suitable for organic rice

Keywords: Comparative Study of Production Costs for Organic Rice Farmers and Non-Organic Rice Farmers

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap negara termasuk Indonesia. Banyak kebijakan yang dapat dibuat oleh pemerintah untuk memacu pembangunan ekonomi. Menurut Harrison (1993) Pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan yang merata di setiap daerah. Menurut Lilyawati (2016) pertanian sudah lama dikenal oleh manusia yakni sejak ilmu bercocok tanam diterapkan oleh nenek moyang kita, pada saat itu semuanya dilakukan dengan cara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Sejalan dengan pengembangan ilmu pertanian dan jumlah populasi manusia maka kebutuhan pangan juga meningkat (Roidah, 2013). Di Indonesia perubahan susunan pertanian memberikan hasil signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dengan peran utama pertanian yang dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah.

Menurut Indira (2016) dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi di Bali maka sektor pertumbuhan dianggap memiliki pertumbuhan relatif konsisten dilihat dari hasil produksi, luas areal, dan produktifitasnya. Selanjutnya, Pretty et al (2005) menyebutkan pula bahwa perkembangan pertanian juga memberikan berbagai macam manfaat dan dampak kepada masyarakat, termasuk kelompok ekonomi, sosial, dan budaya. Manfaat dan dampak yang dikembangkan oleh perkembangan pertanian juga dikerjakan oleh Lincoln dan Nicol (2016), dalam pemeliharannya di Tabanan. Salah satu komoditi unggulan di Desa Jatiluwih adalah sektor pertanian organik, yang ada di Desa Gunung Sari sementara sektor pertanian non organik hanya ada beberapa di Desa Bangkiang Sidem dan beberapa ada di Desa Soka dengan luas lahan yang berbeda. Beras bukan hanya sekedar komoditas pangan, tetapi juga merupakan komoditas strategis yang memiliki sensitivitas politik, ekonomi dan kerawanan sosial yang tinggi.

Kegiatan dalam produksi di pertanian meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan dan pemerintah. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis.

Kegiatan pertama diawali dengan mengecek persediaan air (*Mapag yeh*) diikuti dengan kegiatan merendam bibit selama 3 hari kemudian baru ditebarkan kepetak sawah pertanian organik yang tersedia waktu 39-45 hari sudah cukup untuk umur

bibit yang siap ditanam sedangkan untuk non organik 20-25 hari. Sementara itu di pihak lain petani juga melakukan pengolahan tanah menggunakan traktor selama 14 hari atau lebih selanjutnya lagi dihaluskan hingga padi siap di panen. Kegiatan selanjutnya adalah fase pemupukan yang dilakukan setelah padi berumur 10-15 hari dengan menggunakan pupuk organik (dari kotoran sapi) untuk padi non organik dengan menggunakan pupuk non organik (NPK, Za, Urea) pada saat dipupuk permukaan sawah dibiarkan kering (pengairan di stop sementara) agar pupuk benar-benar efektif diserap dengan baik oleh padi. Aliran air ke petakan sawah dibuka kembali setelah tiga hari, fase selanjutnya adalah kegiatan penyiangan dilakukan pada saat padi berumur 20-25 hari yaitu membersihkan padi dari tanaman gulma / rumput liar. Penyiangan tahap kedua dilakukan lagi pada saat tanaman padi berumur 40-45 hari. Saat padi berumur 75 hari untuk padi organik sedangkan padi non organik 30 hari dan sampai akhirnya pengairan ditutup agar padi mengering dan saat padi berumur 120 hari untuk padi organik dan untuk padi non organik 60 hari dan padi siap untuk di panen.

Perbedaan penggunaan sarana produksi antara petani yang menggunakan organik dan petani yang menggunakan non organik dapat dilihat dari jenis bibit padi sawah dan dosis bibit, pupuk, dan obat-obatan. Pemakaian sarana produksi yang berbeda mempengaruhi produksi dan produktivitas kedua kelompok pengguna sarana produksi tersebut. Dapat dilihat dari komposisi yang digunakan dalam pertanian padi organik, limbah yang berasal dari kandang ternak jumlahnya cukup banyak terutama di desa yang masih memanfaatkan ternak sebagai tenaga mengolah atau ternak sebagai salah satu usaha meningkatkan kegiatan pertanian secara terpadu. Limbah ternak tersebut ada yang dimanfaatkan untuk pupuk kandang. Salah satu proses pengomposan adalah kandungan nitrogen dan nisbah C/N dari bahan dasar yang dikomposkan. (Sutanto, 2002) Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani menggantungkan hidup pada tanah garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan atau lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatannya (Suardiman, 2001)

Fenomena yang menarik di subak Jatiluwih adalah perubahan luas lahan pertanian ini selama periode 2010 dan 2017 lebih-lebih penyusutan luas lahan pertanian di areal subak jatiluwih dapat dilihat pada Tabel 1, berikut.

Tabel 1, Luas Lahan Pertanian Padi Anorganik dan Organik di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel

Desa	Luas Lahan (Ha)	
	2010	2017
Soka	97	89
Bangkang Sidem	31	24
Gunung Sari	57	50
Jatiluwih	87	80

Sumber: *Dinas Pertanian 2015*

Berdasarkan Tabel 1 dengan adanya alih fungsi lahan ini juga terjadi di Kabupaten Tabanan dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi pelebaran jalan raya, Kabupaten Tabanan merupakan salah satu lumbung pangan yang dimiliki di Bali. (Merisa dan Ariastita, 2014) Menurut Jingan (2004) perubahan struktural menyangkut ekspansi secara besar-besaran sektor-sektor non pertanian sedemikian rupa sehingga sektor pertanian pasti semakin menciut. Ini berarti mengurangi kontribusi sektor pertanian dalam PDB tanpa menyebabkan penurunan output dari sektor tersebut. Desakan kebutuhan lahan untuk pembangunan begitu kuat, sementara luas lahan tidak bertambah atau terbatas. Selama ini lahan pertanian mempunyai nilai lahan yang rendah dibanding peruntukan lahan lain, akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan non pertanian. (Dewi dan Iwan, 2013) Lahan-lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi jalan raya, sehingga menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian karena pembangunan jalan raya yang terjadi, tidak hanya di daerah yang memang layak dijadikan sebagai arah pembangunan jalan raya, sebagian besar jalan raya dapat merubah lahan menjadi jalan (alih fungsi lahan), yang umumnya dari lahan pertanian menjadi pembesaran jalan raya.

Menurut Irawan (2005) menyatakan adanya alih fungsi lahan, akan menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usaha tani. Apabila alih fungsi lahan, terutama lahan sawah produktif yang banyak menyerap tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan kesempatan kerja dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapatan para petani. Dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan. Menurut (Santosa, dkk, 2011) alih fungsi lahan sangat sulit dihentikan, bahkan cenderung meningkat dengan luas yang semakin banyak, dan ini sangat berpengaruh pada ketahanan pangan

Produksi pangan tersebar menurut kondisi agro ekosistem dan geografinya, sedangkan lokasi konsumen tersebar di seluruh pelosok tanah air, baik di perkotaan maupun pedesaan. Dengan demikian, aspek transportasi dan distribusi pangan menjadi sangat vital dalam rangka penyediaan pangan yang merata bagi seluruh penduduk Indonesia (Muspiroh, 2012)

Kabupaten Tabanan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bali sebagai lumbung pangan di Bali dan juga Nasional, sebagai daerah tujuan pariwisata nasional, Provinsi Bali harus mampu memenuhi kebutuhan pangan dan merupakan entesitas pertanian sebagai sebuah budaya yaitu subak (organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali). Tabanan juga menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sistem irigasi pertanian yang telah diakui dunia. Oleh karena itu pertanian di Bali harus tetap ada dan berkembang, karena nilai-nilai budaya pertanian juga mampu menjadi daya tarik wisatawan (Dharmanu, 2017)

Tantangan menjaga ekstensi pertanian di Provinsi Bali dan Kabupaten Tabanan secara khusus menjadi kajian menarik dalam dinamika kebijakan pertanian dan problematika pertanian yang terjadi untuk itu diperlukan alternatif-alternatif kebijakan yang sekiranya relevan yang menghadapi permasalahan di sektor pertanian khususnya di Kabupaten Tabanan (Indiahono, 2009)

Sistem pertanian di Kabupaten Tabanan adalah sistem penggunaan lahan berkelanjutan berdasarkan Tri Hita Karana (THK) dan Tri Mandala (TM) filosofi Bali. Filosofi Tri Hita Karana (THK) dan Tri Mandala (TM) secara mendalam tertanam di jalan kehidupan di Bali, termasuk ritual yang berhubungan dengan pertanian. Juga, ia telah melestarikan budaya pangan. Melalui implementasi THK dan TM, tutupan lahan pertanian dapat dilihat sepanjang tahun baik di musim hujan dan musim kemarau, apakah tanaman padi atau tanaman dataran tinggi kacang tanah, kedelai, jagung, sayuran, dan bunga. Zona pertanian secara ketat mematuhi. Aspek palemahan dari filosofi THK, yang dipraktikkan di Nista Mandala TM. Palemahan mengungkapkan hubungan antara petani dan lingkungan. Selain itu, lahan lestari ini pemanfaatan telah menciptakan pemandangan yang indah sebagai pemandangan luar biasa dari pegunungan dan lautan. Namun dalam ukuran pertanian di wilayah ini juga terkena ancaman seperti orang muda yang bergerak jauh dari pertanian dan pengembangan area resor berskala besar. Asumsi mengenai ancaman tersebut dan untuk melestarikan lahan pertanian berkualitas tinggi, maka pengalihan lahan yang baik ini dapat dijaga kelestariannya (*Local Government of Karangasem District*, 2015)

Desa Jatiluwih Tabanan Bali, telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia (WBD) pada Juni 2012 yang lalu. Berbagai prasyarat dari *UNESCO* diberlakukan untuk menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan WBD, antara lain: harus tetap menjaga lansekap alam dan budaya dan pengetatan pembangunan. Bila dilanggar bukan tidak mungkin predikat membanggakan ini akan ditinjau ulang dengan sanksi pencabutan predikat. Jatiluwih bersama tiga lokasi lainnya di Bali (Pura Taman Ayun, Daerah Aliran Sungai Pakerisan, dan Pura Ulun Danu Batur) ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia (selanjutnya disingkat WBD) oleh *UNESCO* yang diumumkan di St. Petersburg, Rusia, 20 Juni 2012. Khusus di Jatiluwih, proses untuk mendapatkan predikat ini telah dilakukan sejak tahun 2003, kemudian dimasukkan sebagai nominasi WBD tahun 2004 dengan No.Registrasi C-1194. Setelah menerima berbagai masukan saran dan konsultasi dari assessor

UNESCO tahun 2009 agar menambah luas wilayah cakupan dari 303 Ha menjadi 2.482 Ha sehingga sesuai namanya sebagai *Cultural Landscape of Bali Provence* yang meliputi 14 subak dan 4 pura besar dan ditengah ada Pura Batukau (Catur Angga Batukau).

Sistem pertanian padi organik menggunakan Prinsip LEISA (*Low External Input and Sustainable Agriculture*). Dalam penelitian digunakan 3 sistem budidaya yaitu: Konvensional, adalah pertanian seperti yang dilakukan oleh sebagian besar petani di seluruh dunia saat ini. Pertanian ini mengandalkan input dari luar sistem pertanian, berupa energi, pupuk, pestisida untuk mendapatkan hasil pertanian yang produktif dan bermutu tinggi. Transisi, adalah pertanian organik yang berasal dari lahan konvensional yang sedang dalam peralihan dan organik, (Menurut Syamsul Alam, 2013). Padi organik adalah padi yang disahkan oleh sebuah badan independen, untuk ditanam dan diolah menurut standar “organik” yang ditetapkan. Budidaya padi dapat dikatakan organik penuh jika telah dibudidayakan secara organik lebih dari 4 kali musim tanam.

Sebagai pelaku produksi yang berkontribusi besar terhadap produksi padi organik maupun padi non organik ternyata petani masih belum sejahtera. Keadaan petani dalam menghadapi berbagai permasalahan yang pada khususnya kondisi iklim dan cuaca yang sering kali tidak bersahabat, yang akan membuat mekanisme harga yang cenderung tidak berpihak kepetani karna harga padi yang mulai melambung tinggi karna cuaca buruk (Ihsannudin, 2012)

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani berpengaruh positif terhadap produksi tanaman pangan (Ayunwuy, 2010) Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang dilakukan petani sangat tepat dan dapat dilanjutkan guna mengurangi dampak perubahan iklim. Variabel pendidikan dan penghasilan merupakan faktor yang signifikan yang mempengaruhi petani dalam mekanisme penyelesaian masalah guna mengurangi dampak perubahan iklim (Angel, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis perbedaan biaya produksi per Ha antara petani padi organik dengan padi non organik di Desa Jatiluwih. 2) Menganalisis perbedaan curahan jam kerja per Ha antara petani padi organik dengan padi non organik di Desa Jatiluwih. 3). Menganalisis perbedaan jumlah produksi per Ha antara petani padi organik dengan padi non organik di Desa Jatiluwih. 4). Menganalisis perbedaan keuntungan per Ha antara petani padi organik dengan padi non organik di Desa Jatiluwih.

Menurut Mubyarto (1989) efisiensi produksi yaitu banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Kalau efisiensi fisik ini kemudian kita nilai dengan uang maka kita sampai pada efisiensi ekonomi (Kamiludin, 2009). Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto hasil produksinya yaitu luas tanah dikalikan hasil per kesatuan luas dan ini semua kemudian dinilai dalam uang tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yaitu harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan

rumpun dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil (*in-natura*) (Partadiredja, 1980: 34). Disamping itu bagi petani penyakap maka bagian hasil panen yang harus diberikan kepada pemilik tanah (yaitu kira-kira 50% dari hasil netto tergantung dari perjanjian) harus pula dikurangkan dan dimasukkan sebagai biaya.

Jenis-jenis biaya produksi dapat pula dibagi dalam biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah dan uang. Biaya lain-lainnya pada umumnya masuk biaya variabel karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran untuk bibit, biaya persiapan dan pengolahan tanah. Pajak merupakan biaya tetap kalau besarnya ditentukan berdasarkan luas tanah (pajak tanah). Tetapi kalau pajak itu berupa iuran pembangunan daerah (Ipeda) yang besarnya misalnya ditentukan 5% dari hasil produksi netto, maka biaya itu termasuk biaya variabel, misalnya sewa tanah dapat berubah, alat-alat pertanian harus ditambah dan bangunan harus diperluas (Mubyarto, 1989), dengan rumus sebagai berikut: $TC = FC + VC$ (TC=total cost; FC= Fixed cost; VC = Variabel cost)

Menurut Allport dalam Pudjiwati Satogyo (2000) menyatakan aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga karena distribusi dan alokasi kekuasaan serta pembagian kerja dalam keluarga. Kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu. Keputusan tersebut bisa tersebar dengan nilai yang sama atau tidak, khususnya antara suami dan istri. Pembagian kerja menunjuk kepala pola peranan yang ada dalam keluarga dimana khususnya suami melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Kombinasi kekuasaan dan pembagian kerja adalah hal yang paling mendasar dalam keluarga, dipengaruhi pula oleh posisi keluarga dalam lingkungan atau masyarakatnya. Selanjutnya Allport menyatakan bahwa kebudayaan saja tidak cukup untuk menjelaskan distribusi dan alokasi kekuasaan antara pria dan wanita dalam keluarga, dalam hal ini perlu memperhatikan sumberdaya pribadi yang disumbangkan dalam perkawinan. Kharisun (2014) menjelaskan bahwa secara umum pria mempunyai peran baik sebagai kepala rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam curahan waktu kerja curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga pada penelitian ini curahan jam kerja merupakan banyaknya jam kerja yang dialokasikan selama satu musim mulai dari penebaran bibit sampai padi di panen

Seperti usaha pada umumnya, usaha tani padi juga merupakan usaha yang memiliki banyak risiko, antara lain adalah risiko produksi dan risiko harga yang akan menyebabkan risiko pendapatan. Risiko merupakan suatu keadaan dimana hasil yang diterima di lapangan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Seperti diketahui, permintaan akan beras organik mengalami trend meningkat setiap tahun meskipun dengan harga yang relatif tinggi dibandingkan yang non organik namun kenyataan dilapangan jumlah petani di Desa Jatiluwih Tabanan yang mengusahakan padi

organik rendah dan beralih ke usaha tani padi non organik, sehingga keadaan ini tidak sesuai dengan hukum penawarannya jika harga mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkannya akan naik.

Prinsip pertanian organik yaitu tidak menggunakan pupuk kimiawi serta harus mampu menyediakan hara bagi tanaman dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain diluar cara konvensional yang biasa dilakukan (Eliyas, 2008). Sedangkan pada padi non organik, menggunakan pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil. Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (risk) dan ketidak pastian (uncertainty). Adanya risiko menyebabkan petani yang pada hakekatnya bersifat tradisional dengan menanggung risiko terlebih petani kecil; dengan kata lain, petani sebagai subjek pengambil keputusan enggan meningkatkan dan memperluas usaha taninya (Mufriantje, 2005).

Hasil penelitian Rut CS Siahaan (2016) menemukan pada petani padi organik diperoleh rata – rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 9.591.737 per Ha, sedangkan rata-rata total penerimaan sebesar Rp 28.961.189 per Ha, sehingga rata-rata pendapatannya yaitu Rp 19.369.452 per Ha lebih besar dibandingkan yang diperoleh oleh petani padi non organik. Dimana pada usaha tani padi non organik diperoleh rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 12.613.482 per Ha, rata-rata penerimaan sebesar Rp 28.491.935 dan pendapatan yang diperoleh per Ha yakni sebesar Rp 15.878.453. Dari segi nilai koefisien variasi (KV), untuk padi organik diperoleh risiko produksi sebesar 0,07 , risiko harga sebesar 0,0137 dan risiko pendapatan sebesar 0,13, sedangkan nilai koefisien variasi (KV) padi non organik diperoleh risiko produksi sebesar 0,08 , risiko harga sebesar 0,02 dan risiko pendapatan sebesar 0,25. Dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa usaha tani padi non organik lebih berisiko dari pada usaha tani padi organik. Sedangkan Harley Hutagaol (2016) menunjukkan ada perbedaan yang nyata penggunaan dan biaya tenaga kerja pada usaha tani padi organik dan padi non organik. Penggunaan tenaga kerja pada usaha tani padi organik lebih rendah dari pada penggunaan tenaga kerja pada usaha tani padi non organik. Biaya penggunaan tenaga kerja pada usaha tani padi non organik lebih rendah dari pada usaha tani padi organik. Namun pada produktivitas tenaga kerja, tidak terdapat perbedaan nyata diantara usaha tani padi organik dan padi non organik.

Menurut Adhikari (2009) konsep pertanian modern adalah salah satu pertanian non organik merupakan konsep yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Konsep pertanian non organik mampu menawarkan solusi masalah pangan. Pertanian lain dengan menggunakan konsep pertanian organik yang merupakan salah satu metode pertanian tradisional, dengan menerapkan teknik dan teknologi yang ramah lingkungan tanpa menggunakan bahan kimia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan biaya produksi, curahan jam kerja, besar produksi, dan keuntungan antara petani organik dengan petani non organik di Desa Jatiluwih. Berdasarkan kajian pustaka, dapat dibentuk kerangka konsep penelitian seperti diajukan pada Tabel 2

Tabel 2 Kerangka Konseptual Penelitian antara Petani Padi Organik dengan Non Organik

Padi Organik		Padi Non Organik
1. Besar Produksi	↔	1. Besar Produksi
2. Biaya Produksi	↔	2. Biaya Produksi
3. Curahan Jam Kerja	↔	3. Curahan Jam Kerja
4. Keuntungan	↔	4. Keuntungan

Berdasarkan paparan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1. Terdapat perbedaan besar produksi antara petani padi organik dan padi non organik

Hipotesis 2. Terdapat perbedaan biaya produksi petani padi organik dan padi non organik

Hipotesis 3. Terdapat perbedaan curahan jam kerja antara petani padi organik dan non organik

Hipotesis 4. Terdapat perbedaan Keuntungan petani padi organik dan padi non organik

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan eksplanasi komparatif. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Kemudian jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Kuncoro (2002:172) data primer adalah data yang langsung didapat dari lapangan dan data sekunder di dapat dari data yang sudah dipublikasikan oleh pihak lain seperti Badan Pusat Statistik. Sedangkan lokasi penelitian ini dipilih di Desa Jatiluwih karena desa tersebut terdapat pertanian padi organik dan non organik. Desa Jatiluwih juga mendapat penghargaan berupa Warisan Budaya Dunia (WBD) yang ditetapkan oleh UNESCO. Obyek penelitian adalah himpunan sebuah elemen yang dapat berupa orang dan lahan yang diteliti. Pada penelitian ini obyek penelitian adalah petani padi organik dan non organik.

Populasi merupakan wilayah atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Jatiluwih yang kemudian dibedakan dalam dua kelompok yaitu petani padi organik dan petani padi non organik. Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristiknya yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua angka populasi tetapi yang diambil adalah sebagian tertentu dan kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)

Sampel representatif dilakukan secara random atau pengambilannya harus secara acak. Sampel acak adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa

sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Mantra, Ida Bagus, 2001). Besar sampel dapat dihitung dengan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = nilai kritis (10%)

berdasarkan rumus Slovin dapat dihitung jumlah sampel petani padi organik maupun padi non organik. Jumlah seluruh petani padi organik dan petani padi non organik adalah 439 dan (N = 439) dan $\alpha = 10\%$ (0,1) maka diperoleh:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{439}{1 + 439(0,1)^2}$$

$$n = \frac{439}{1 + 4,39} = 81,44 \text{ (dibulatkan menjadi 81)}$$

Sesuai dengan perhitungan diatas maka yang diperoleh sebanyak 81 sampel responden.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis beda dua rata-rata, yaitu rata-rata sampel petani padi organik dan sampel petani padi non organik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan data yang menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), maksimum dan minimum dari variabel-variabel Penelitian. sedangkan statistika inferensial yakni sebuah metode yang bisa digunakan untuk bisa menganalisis kelompok kecil dari data induknya atau sampel yang diambil dari populasi sampai pada peramalan dan juga penarikan kesimpulan pada kelompok data induknya atau populasi. Statistika inferensial sendiri adalah rangkuman dari seluruh metode yang ada hubungannya dengan analisis sebagian data yang selanjutnya akan sampai pada peramalan atau pun penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi organik dan petani padi non organik. Dalam proses pengumpulan data dengan wawancara terstruktur dalam penelitian ini, berikut ini akan dikupas tentang karakteristik responden: Karakteristik responden yang dibahas berikut ini adalah berdasarkan umur, pendidikan, dan luas lahan garapan.

Produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Padi umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh

pendapatan yang lebih banyak dan bekerja lebih giat. Struktur umur ini akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan. Distribusi pendapatan menurut umur pada penelitian dapat diikuti pada tabel 4.3 apabila kelompok umur produktif ada pada kisaran umur 15-64 tahun maka dapat dikatakan bahwa sekitar 95 persen responden berada pada usia produktif. Bahwa sekitar lima persen responden sudah tergolong tidak produktif, karna usianya mencapai 65-69 tahun. Hal ini merupakan gejala yang lumrah di pertanian, meskipun sudah tua petani tetap bekerja. Kecendrungan ini terjadi, karena dengan majunya pendidikan maka mereka lebih tertarik bekerja di luar pertanian. Misalnya menjadi pegawai baik pegawai negeri maupun pegawai swasta.

Pendidikan merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri, sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri. Apabila kelompok responden yang tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD diklarifikasikan ke dalam pendidikan rendah maka dalam pendidikan ini di tentukan bahwa 37,03 persen pendidikan responden tergolong rendah. Di pihak lain, lebih dari 60 persen responden berpendidikan menengah baik pendidikan SLTP maupun SLTA. Pendidikan ini merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat, termasuk masyarakat petani. Melalui pendidikan yang lebih baik petani akan lebih cepat menyerap ilmu pengeluaran atau informasi yang berkaitan dengan pertanian termasuk dalam pengembangan zat-zat kimia dan pestisida yang dapat mencemari lingkungan alam sekitar. Sebaiknya pengembangan pupuk organik lebih bersifat ramah lingkungan dan dapat menjaga kelestarian alam.

Keberadaan luas lahan garapan bagi seorang petani, baik petani padi organik maupun petani padi non organik merupakan model dasar bagi mereka. Luas lahan garapan tidak saja mencerminkan besarnya produksi, tetapi juga sebagai petunjuk besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahataniya dan akhirnya berdampak pada besarnya keuntungan usahatani berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa petani padi non organik hampir sepenuhnya (47,73%) mengelompok pada luas garapan sempit (<25 are). Sementara di pihak lain pada kelompok luas garapan lainnya presentase petani padi organik senantiasa menunjukkan angka yang lebih tinggi dari pada petani padi non organik artinya bahwa petani padi organik cenderung memiliki lahan garapan lebih luas dari pada petani padi non organik.

Jumlah produksi akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh petani padi. Ketika produksi yang dihasilkannya menurun maka keuntungan yang akan diterima petani akan mengalami penurunan, karena produksi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya keuntungan Menurut Limi (2003). Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Jumlah produksi akan sangat dipengaruhi dengan luas lahan garapan para petani. Berdasarkan data pada lampiran satu dan dua diperoleh rata-rata produksi per petani untuk petani padi organik adalah 31,94 kw atau jika per hektar maka

diperoleh $= \frac{31,94 \text{ kw}}{0,4966} = 64,32 \text{ kw}$ sebaliknya untuk petani padi non organik diperoleh rata-rata per petani sebesar 17,25 kw, dan rata-rata per hektar $= \frac{17,25 \text{ kw}}{0,3807} = 45,31 \text{ kw}$ per musim tanam.

Curahan jam kerja adalah lamanya waktu yang dicurahkan untuk melakukan pekerjaan sebagai petani di Desa Jatiluwih, yang dinyatakan dalam waktu 1 siklus tanam. berdasarkan data pada lampiran lima dan enam diperoleh rata-rata curahan jam kerja per petani untuk petani padi organik adalah 1.381,89 jam atau jika dilihat per hektar maka rata-rata curahan jam kerja petani padi organik $= \frac{1.381,89 \text{ jam}}{0,4966} = 2.782,70 \text{ jam}$ per musim tanam. sementara untuk petani padi non organik rata-rata curahan jam kerjanya 923,84 jam per petani. Atau jika dilihat per hektar maka diperoleh $\frac{923,84 \text{ jam}}{0,3807} = 2.426,69 \text{ jam}$ per musim tanam.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi tergantung dari luas lahan garapan petani masing-masing besarnya biaya yang dikeluarkan petani merupakan total biaya riil yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam yang dikeluarkan mulai fase pembibitan sampai dengan fase panen berdasarkan data lampiran tiga dan empat ditunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani padi organik adalah Rp 3.459.675,68 atau jika dilihat per hektar $= \frac{\text{Rp } 3.459.675,68}{0,4966} = \text{Rp } 6.966.725,09$ per satu musim tanam. selanjutnya untuk petani padi non organik rata-rata biaya yang dikeluarkan per petani = Rp 2.137.295,46 atau menurut per hitungan per per hektar $= \frac{\text{Rp } 2.137.295,46}{0,3807} = \text{Rp } 5.614.119,94$ per satu musim tanam.

Keuntungan atau penghasilan petani padi organik dan non organik tergantung dari banyaknya luas lahan yang dimiliki. Apabila luas lahan yang dimiliki sedikit maka keuntungan yang diperoleh petani juga sedikit, sebaliknya jika luas lahan yang dimiliki petani banyak maka keuntungan yang diperoleh petani juga banyak. Dapat dijelaskan bahwa masing-masing petani padi organik dan non organik juga memiliki keuntungan yang berbeda. Dimana petani padi organik memiliki jumlah keuntungan minimum sebesar Rp. 1.637.843 Dan maksimumnya sebesar Rp. 6.484.208 sedangkan non organik sebesar Rp. 1.458.702 dan maksimumnya sebesar Rp. 4.484.405.

Hasil Uji Beda Jumlah Produksi

Pengujian Hipotesis

- 1) Rumusan hipotesis

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_i: \mu_1 \neq \mu_2$$

- 2) Taraf nyata yang digunakan $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Besarnya Z_{hitung}

$$Z_{hitung} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - \mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan

\bar{X}_1 = rata-rata jumlah produksi padi organik per Ha (59,57)

\bar{X}_2 = rata-rata jumlah produksi padi non organik per Ha (39,73)

n_1 = jumlah sampel petani padi organik (37)

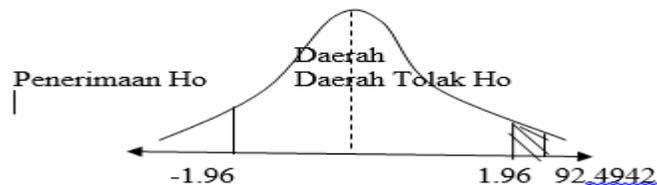
n_2 = jumlah sampel petani padi non organik (44)

S_1 = simpangan baku jumlah produksi petani padi organik (1,2222)

S_2 = simpangan baku jumlah produksi petani padi non organik (0,4972)

$$Z_{hitung} = \frac{(59,57 - 39,73) - 0}{\sqrt{\frac{1,2222^2}{37} + \frac{0,4972^2}{44}}} = \frac{19,84}{\sqrt{0,0404 + 0,0056}} = 92,4942$$

- 4) Perbedaan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan α 0,05 diperoleh $Z_{tabel} = 1,96$, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa Z_{hitung} sebesar $92,4942 < Z_{tabel} = 1,96$ ini berarti bahwa H_0 ditolak dapat dilihat pada lampiran 7 dan 8
- Kriteria : 1) Bila $-1,96 > Z_{hitung} < 1,96$ maka H_0 diterima
 2) Bila $Z_{hitung} > 1,96$ maka H_0 ditolak.



- 5) kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata jumlah produksi petani padi organik dengan petani padi non organik per hektar. Petani padi organik memperoleh jumlah produksi yang lebih banyak dari pada petani padi non organik

Curahan Jam Kerja

Pengujian Hipotesis

- 1) Rumusan hipotesis

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_i: \mu_1 \neq \mu_2$$

- 2) Taraf nyata yang digunakan $\alpha = 5\% = 0,05$

- 3) Besarnya Z_{hitung}

$$Z_{hitung} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - \mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan

\bar{X}_1 = rata-rata curahan jam kerja padi organik per Ha (1381,89)

\bar{X}_2 = rata-rata curahan jam kerja padi non organik per Ha (923,84)

n_1 = jumlah sampel petani padi organik (37)

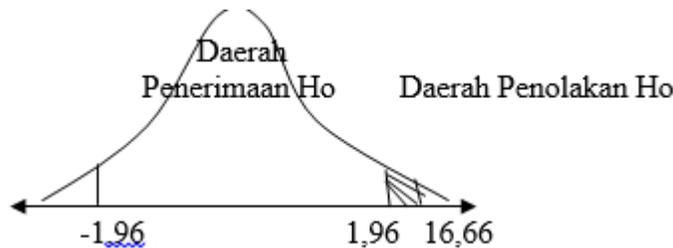
n_2 = jumlah sampel petani padi non organik (44)

S_1 = simpangan baku curahan jam kerja petani padi organik (16.393,16)

S_2 = simpangan baku curahan jam kerja petani padi non organik (13.778,55)

$$Z_{hitung} = \frac{(1.381,89 - 923,84) - 0}{\sqrt{\frac{16.393,16}{37} + \frac{13.778,55}{44}}} = \frac{458,05}{\sqrt{443,06 + 313,15}} = 16,66$$

- 4) Perbedaan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan α 0,05 diperoleh $Z_{tabel} = 1,96$, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa Z_{hitung} sebesar $16,66 > Z_{tabel} = 1,96$ ini berarti bahwa H_0 ditolak dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10
- Kriteria : 1) Bila $-1,96 > Z_{hitung} < 1,96$ maka H_0 diterima
 2) Bila $Z_{hitung} > 1,96$ maka H_0 ditolak.



- 5) kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata curahan jam kerja petani padi organik dengan petani padi non organik per hektar. Petani padi organik membutuhkan waktu yang lebih banyak dari pada petani padi non organik.

Biaya Produksi

Pengujian Hipotesis

- 1) Rumusan hipotesis

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_i: \mu_1 \neq \mu_2$$

- 2) Taraf nyata yang digunakan $\alpha = 5\% = 0,05$

- 3) Besarnya Z_{hitung}

$$Z_{hitung} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - \mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan

\bar{X}_1 = rata-rata biaya produksi padi organik per Ha (3.459.675,67)

\bar{X}_2 = rata-rata biaya produksi padi non organik per Ha (2.137.295,45)

n_1 = jumlah sampel petani padi organik (37)

n_2 = jumlah sampel petani padi non organik (44)

S_1 = simpangan baku biaya produksi padi organik (36.354.139,10)

S_2 = simpangan baku biaya produksi padi non organik (32.620.984,50)

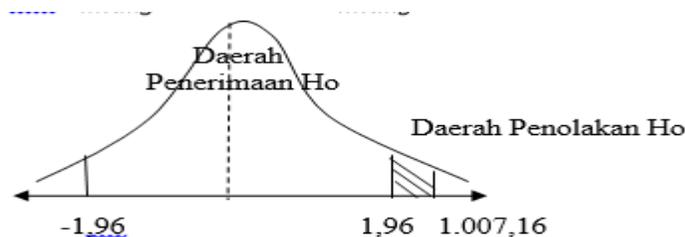
$$Z_{hitung} = \frac{(3.459.675,67 - 2.137.295,45) - 0}{\sqrt{\frac{36.354.139,10}{37} + \frac{32.620.984,50}{44}}} = \frac{1.322.380,22}{\sqrt{982.544,3 + 741.386,01}} = 1.007,16$$

- 4) Perbedaan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $Z_{tabel} = 1,96$, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa Z_{hitung} sebesar 1.007,16 $> Z_{tabel} = 1,96$ ini berarti bahwa H_0 ditolak dapat dilihat pada lampiran 11 dan 12

Kriteria:

1) bila $-1,96 > Z_{hitung} < 1,96$ maka H_0 diterima

2) bila $Z_{hitung} < -1,96$ dan $Z_{hitung} > 1,96$ maka H_0 ditolak



- 5) Kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata biaya produksi petani padi organik dengan petani padi non organik per hektar. Petani padi organik memerlukan biaya yang lebih banyak dari pada petani padi non organik

Keuntungan Petani

Pengujian Hipotesis

- 1) Rumusan hipotesis

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_i: \mu_1 \neq \mu_2$$

- 2) Taraf nyata yang digunakan $\alpha = 5\% = 0,05$

- 3) Besarnya Z_{hitung}

$$Z_{hitung} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - \mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata keuntungan padi organik per Ha (28.751.351,35)

\bar{X}_2 = rata-rata keuntungan padi non organik per Ha (10.254.545,45)

n_1 = jumlah sampel petani padi organik (37)

n_2 = jumlah sampel petani padi non organik (44)

S_1 = simpangan baku keuntungan petani padi organik (302.536.933,94)

S_2 = simpangan baku keuntungan petani padi non organik (127.342.547,09)

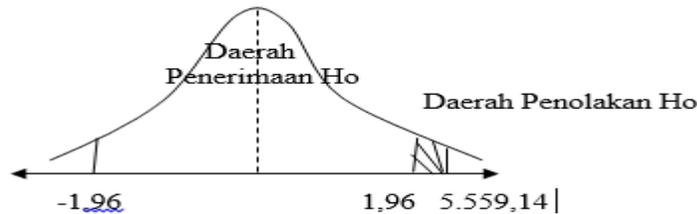
$$Z_{hitung} = \frac{(28.751.351,35 - 10.254.545,45) - 0}{\sqrt{\frac{302.536.933,94}{37} + \frac{127.342.547,09}{44}}} = \frac{18.496.805,9}{\sqrt{8.176.673,89 + 2.894.148,80}}$$

$$= 5.559,14$$

- 4) Perbedaan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $Z_{tabel} = 1,96$, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa Z_{hitung} sebesar $5.559,14 > Z_{tabel} = 1,96$ ini berarti bahwa H_0 ditolak dapat dilihat pada lampiran 13 dan 14

Kriteria: 1) bila $-1,96 > Z_{hitung} < 1,96$ maka H_0 diterima

2) bila $Z_{hitung} < -1,96$ dan $Z_{hitung} > 1,96$ maka H_0 ditolak



- 5) Kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata keuntungan petani padi organik dengan petani padi non organik per hektar. Petani padi organik memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada petani padi non organik.

Implikasi penelitian ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah. Salah satu komoditas unggulan di Desa Jatiluwih adalah padi organik, yang digarap oleh petani (masyarakat) di wilayah subak Jatiluwih. Selain itu masih diusahakan pula padi non organik oleh sebagian anggota subak. Hasil produksi padi organik dikenal dengan sebutan beras organik sementara hasil produksi padi non organik disebut dengan beras non organik.

Perbedaan prinsip antara petani padi organik dengan non organik dapat dilihat dari penggunaan bibit. Padi organik menggunakan bibit lokal sedangkan padi non organik menggunakan bibit-bibit varitas baru yang dikembangkan di luar daerah. Sementara itu dilihat dari penggunaan pupuk padi organik tidak menggunakan pupuk buatan melainkan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi dan pelapukan sisa tanaman disamping itu, untuk tanaman padi organik juga tidak menggunakan pestisida / bahan-bahan kimia lainnya untuk tanaman padi hal ini berakibat bahwa tanaman padi organik bersifat ramah lingkungan

Berkaitan dengan hasil penelitian ini ditemukan bahwa jumlah produksi rata-rata per hektar padi organik lebih besar dari pada padi non organik, curahan jam kerja rata-rata per hektar untuk padi organik lebih banyak dari pada padi non organik, jumlah biaya produksi rata-rata per hektar padi organik lebih besar dari pada padi non organik dan demikian pula keuntungan rata-rata per hektar padi organik lebih besar dari pada padi non organik. Sebagai implikasi dari temuan diatas maka seyogyanya masyarakat cenderung memilih untuk bercocok tanam padi organik ketimbang padi non organik. Dengan mengusahakan padi organik selain mendapatkan keuntungan

ekonomis masyarakat juga dapat menjaga keberlanjutan pola pertanian tanaman padi di subak jatiluwih. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan status yang disandang oleh desa jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) yang perlu dijaga kelestariannya.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini berdasarkan permasalahan penelitian, tujuan, hipotesis dan hasil pembahasan penelitian pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Jumlah produksi rata-rata per hektar petani padi organik lebih besar daripada padi non organik.
- 2) Curahan jam kerja rata-rata per hektar petani padi organik lebih besar daripada padi non organik
- 3) Biaya produksi rata-rata per hektar petani padi organik lebih besar daripada padi non organik
- 4) Keuntungan rata-rata per hektar petani padi organik lebih besar daripada padi non organik

SARAN

- 1) Petani padi non organik lebih baik mengikuti pola pertanian organik karena lebih menguntungkan ditinjau dari produksi dan pendapatan.
- 2) Pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang menekankan pentingnya pola pertanian organik karena bersifat ramah lingkungan, sehingga dapat menjaga keberlanjutan kehidupan petani di Desa Jatiluwih.

REFERENSI

- Ace, Parta Diredja. (1980). Beberapa masalah produksi bahan makanan. Prisma LP3S. Jakarta
- Angles, Chinnadurai, and Sundar. (2011). Awareness on Impact of Climate Change on Dryland Agriculture and Coping Mechanisms of Dryland Farmers. *Indian Journal of Agricultural Economics*. Vol. 66, hlm. 365-372.
- Ayunwuy, kaponiyi, ogunlade, and oyetoro. (2010). Farmers Perception Of Impact Of Climate Change On Food Crop Production in Ogbomoso Agricultural Zone of Oyo State, Nigeria. *Continental Journal Agricultural Economic*. Vol.4, hlm.19-25.
- Budhi, Laksana, I Nyoman Darma. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Clarke,N,Cloke,P, Barnet,C, and Malpass, A. (2008). The Spaces and ethics of organic food. *Journal of Rural Studies*, 24 (3),219-230
- Coxhead,Ian and Rashesh Shrestha. (2016). Could a Resource Export Boom Reduce Workers's Earnings? The Labour-Market Channel in Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), pp:185-208
- Courtney & Errington. (2000). The Role of Small Towns in the Local Economy and some Implications for Development Policy. *Local Economy*, 15(4), 280-301

- Curran, J, and Blackburn, R. (1994). *Small Firms and Local Economic Networks*. London. Chapman. 224pp
- Hapsari, Amalia Dyah, Alla Asmara. (2009). Keterkaitan antara sektor pertanian dan industry pengolahan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian* vol 3 no 2
- Harrison, L. (1993). The Impact of the agricultural Industry on the Rural Economy – Tracking the Spatial Distribution of Farm inputs and Outputs. *Journal of Rural Studies* 9, 81-88
- Ihnhudin. (2012). Pemberdayaan Petani Penggarap Garam Melalui Kebijakan Berbasis Pertahanan. *Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat*. Volume 2 N0 1
- Irawan, Bambang. (2005). *Konversi Lahan Sawah: Konvensi Dampak pada Pemanfaatan dan Faktor Determinan* Forum Penelitian Agro Ekonomi. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *E-Jurnal*. Bogor. Vol. 23 hlm 1-18
- Jingan, M.. (2004). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Kamiludin. (2009). Pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap produksi padi di kabupaten Gowa di Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Indonesian Applied Economic*. Vol 3 no 1
- Kharisun. (2014). Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Kusumawati, T,D. (2013). Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kurnia sari, Merisa, Putu Gde Ariastita. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sebagai upaya produksi perkembangan lahan pertanian di Kabupaten Lamongan. *Jurnal teknik Pomits* vol 3 no 2
- Kumala Dewi, Rudianto Iwan. (2013) Identifikasi Alih Fungsi lahan pertanian dan kondisi social ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Volume1 Nomer 2 175-188
- Kuncoro. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Limi, Muhamad Anwar. (2013). Analisis Jalur Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Lembokabupaten Konawe Utara, *AGRIPLUS*, Volume 23 Nomor : 02 Mei 2013,PP 124-123
- Lilyawati, (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerjadan Efisiensi Usaha pada Industri Furniture Di Kota Denpasar. *Skripsi*. Universitas Udayana
- Lincoln, Noa Kekuewa and Nicole Ardoin. (2016). Farmer Typology in south Kona, Hawai'i: Who's Farming, How, and Why. *Internasional Journal of Multidisciplinary Reserch*. 19(3),pp:563-585

- Local Government of Karangasem District. (2015). Integrated Agricultural System of Tri Hita Karana – Tri Mandala in Bali. Denpasar.Universitas Udayana
- Mubyarto. (1982). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian Cetakan Kedua, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Mantra, Ida Bagus. (2000). *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, Walter . (2002). *Mikro Ekonomi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Nilasukmawati, Desak Putu Eka dan Made Susilawati. (2012). Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar. *PIRAMIDA*, 8(1), PP:26-31
- Oktavia, Cindy Siahaan. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga. Universitas *Skripsi*. Sumatra Utara. Medan
- Paska, Ambarita, Jerry. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida dan Tenaga Kerja, Pupuk terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Pretty, J, Ball, A, Lang, T, and, Morison, J. (2005). Farm Cost and Food Milles: An Assessment of the full Cost of the UK Weekly Food Basket. *Food Policy*, 30, 1-19
- Sadono, Sukirno. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Salvatore, Dominick. (1997). *Teori Ekonomi Makro..* Jakarta: Erlangga
- Santosa, I Gusti Ngurah, Gede Menaka Adnyana dan I Ketut Karta Dinata. (2011). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Beras. Prosiding Seminar Nasional Budi Daya Pertanian. Bengkulu. ISBN 978-602.19247.09
- Sakaran, Uma. (2011). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Seyfang. G. (2006). Ecological Citizenship and Suistainable Consumption: Examining Local Organic Food Networks . *Journal of Rural Studies*. 22 (4) 383-395
- Sitanggang, Melva. (2014). *The System Of Development and its Impact for Economy Growth in Deli Serdang Residence*. Timur Leste. Internasional Jurnal of Education and Research
- Soekartawi, soeharjo, john L. Dillon, dan J. Brian Hardaker. (1993) *.Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Solihin, A., dan Sukartini, N.M. (2013). Respon Petani terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan Iklim: Studi Kasus di Desa Gadungan, Tabanan Bali, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 6, hlm 128-139.
- Sri Rimayanti, Ni Putu. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Karangasem. *Skripsi*. Universitas Udayana.

- Sukirno, Sadono. (2000). *Mikro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik sampai Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Aceh: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiantari, Ayuk Putrid an I Nyoman Budiantara. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. 2(1):2337-3520
- Sukirno, Sadono. (2000). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu, Roidah Ida. (2013). Manfaat Penggunaan Pupuk Organik untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo vol 1 no 1*
- Syamsul Alam Paturusi, Widiastuti. (2013). World Heritage in Jatiluwih. Denpasar. Universitas Udayana
- Tamba, Indira Rosalyn. (2016). Analisis Peranan Sektor Pertanian pada Perekonomian Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Fakultas Pertanian Medan*
- Van Der Ploeg, J, Renting, H, Brunori, G, Knickel , K, Mannion, J, Marsden, T, de Roest, K, Sevilla-Guzman, E. and Ventura
- Vegalatika. (2013). Analysis Of Growth and Rice Yields Conventional, Organic Transitional, and Organic Farming System. Yogyakarta. Vol.2
- Wirawan, Nata. (2002). *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensia)*. Denpasar. Keraras Emas
- Wirawan, Nata. (2017). *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensia)*. Denpasar. Keraras Emas
- Wardana, Wirya dan Landiyanto Erlangga Agustino. (2005). *Growth and Convergence of Sugarcare Industries in Southeast Asia*. Munich Personal RepEc Archive.
- Winter, M and Rushbrook, L. (2003). Literature Review of the English rural economy. Center for Rural Research, Exeter, pp. 71
- Winter, M. (2003). Embeddedness, the new Food Economy and Defensive Localism. *Journal of Rural Studies*, 19, 23-32